



UNIVERSITAS PEKALONGAN  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pekalongan, 26-27 September 2018

## **PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) KE-40 TAHUN 2018**

**PERAN STRATEGIS BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA  
DALAM DINAMIKA KONFLIK SOSIAL SERTA PENANAMAN NILAI  
KARAKTER PROFETIK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

ISBN :





**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
(PIBSI) 40  
26 – 27 SEPTEMBER 2018**

**Peran Strategis Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Dalam  
Dinamika Konflik Sosial Serta Penanaman Nilai Karakter  
Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PEKALONGAN  
2018**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
(PIBSI) 40**

---

**Peran Strategis Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Dalam  
Dinamika Konflik Sosial Serta Penanaman Nilai Karakter  
Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0**

**Penerbit:**



**UNIKAL PRESS**

**Editor Pelaksana**

Nur Baiti Nasution, M.Sc.  
Nurina Hidayah, M.Pd.  
Rini Utami, M.Pd.  
Helmi Her Onasis, S.Kom.  
Hasyim As'ari, S.Pd.

**Reviewer**

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Dr. Sudaryanto  
Fahrudin Eko Hardiyanto, M.Pd.  
Dina Nurmalisa, M.Hum.  
Ika Arifianti, M.Pd.  
Erwan Kustriyono, M.Pd.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PIBSI 40  
UNIKAL PRESS, 2018  
xxi + 1112 hlm ; 21 x 29 cm  
ISBN: XXX-XXX-XXXXX-X-X**

Jl Sriwijaya No. 3 Pekalongan  
Jawa Tengah 51111  
Email : [pibsi40.unikal@gmail.com](mailto:pibsi40.unikal@gmail.com)

31	Studi Gerakan Literasi Sekolah di Surakarta.....	421
	<b>Memet Sudaryanto (Universitas Sebelas Maret)</b>	
32	Aplikasi <i>Tik-Tok</i> Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia .....	431
	<b>Wisnu Nugroho Aji (Universitas Widya Dharma Klaten)</b>	
33	Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Remaja Di Kabupaten Pekalongan.....	441
	<b>Umi Nur Saidah (Universitas Pekalongan)</b>	
34	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X .....	449
	<b>Uki Hares Yulianti (Universitas Negeri Semarang)</b>	
35	Struktur dan Fungsi Bahasa dalam Wacana Iklan Pasta Gigi <i>Sensodyne</i> .....	459
	<b>Rangga Asmara (Universitas Tidar)</b>	
36	Model Pembelajaran Menulis Wacana Persuasif dengan Media Situs Jejaring Sosial <i>Instagram</i> pada Mahasiswa Universitas Pekalongan. ....	471
	<b>Afrinar Pramitasari (Universitas Pekalongan)</b>	
37	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Bahasa Inggris Prodi Ekonomi Manajemen Universitas Pekalongan.....	477
	<b>Ida Ayu Panuntun (Universitas Pekalongan)</b>	
38	Pertentangan dan Kesadaran Kelas Sosial dalam Cerpen “Tikus Raskin” Karya Kartika Catur Pelita (Kajian Sastra Marxis) .....	485
	<b>Fajrul Falah (Universitas Diponegoro)</b>	
39	Religiusitas dalam Antologi Puisi <i>Rekah Lembah</i> Karya Mudji Sutrisno .....	497
	<b>Laura Andri (Universitas Diponegoro)</b>	
40	Strategi Verbal dalam Branding Image di Media .....	509
	<b>Riris Tiani (Universitas Diponegoro)</b>	
41	Model Penanaman Karakter Islami pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Semarang: Sebuah Pengamatan Singkat ..	519
	<b>Larasati (Universitas PGRI Semarang)</b>	

**MODEL PENANAMAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
ISLAM TERPADU (SDIT) BINA AMAL SEMARANG:  
SEBUAH PENGAMATAN SINGKAT**

Larasati

Universitas PGRI Semarang

Email: larasatiupgri@gmail

**ABSTRAK**

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada siswa dari jenjang sekolah rendah hingga perguruan tinggi. Religius adalah salah satu unsur utama dalam pendidikan karakter. SDIT Bina Amal adalah salah satu sekolah dasar yang telah lama mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. Tulisan ini mengungkap pengimplementasian nilai-nilai karakter Islam yang ditanamkan pada siswa di SDIT Bina Amal. Data diambil berdasarkan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa model penanaman karakter beragama pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Semarang meliputi dua ruang, yakni ruang dalam sekolah dan ruang luar sekolah. Di dalam sekolah, model yang diterapkan meliputi; (1) Pembiasaan adab harian di sekolah, (2) pembiasaan berpakaian Islam syar'i baik siswa maupun guru, (3) pembiasaan pelafalan kalam Islami sebelum pelajaran, (4) Pembiasaan pergaulan Islami, (5) Menempatkan pelajaran Quran sebelum matapelajaran umum, (6) program salat berjamaah, (7) program makan siang bersama, dan (8) peka ananda. Adapun model penanaman karakter pada ruang luar sekolah, dilakukan dengan cara; (1) pengadaan parenting dan co parenting bagi orang tua siswa, (2) pemberian tugas terstruktur, (3) pengadaan buku penghubung.

Kata kunci: karakter islami, siswa, SDIT Bina Amal

**Pendahuluan**

Menjadi kenyataan bahwa sekolah islam terpadu tingkat Sekolah Dasar menjadi sasaran bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya saat ini. Salah satu Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) yang menjadi favorit orang tua di kota Semarang adalah SDIT Bina Amal Semarang. Bahkan berdasarkan pengamatan dan diskusi mendalam dengan pihak sekolah, setiap tahun SDIT Binaamal yang hanya menerima 4 kelas, harus menutup pendaftaran lebih awal karena kuota sudah penuh. Alasan hampir semua orang tua memasukkan ke SDIT adalah ingin menanamkan akhlak Islam kepada anaknya, sebelum ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan hal di atas, amanah pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan dari

pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Makna dari undang-undang tersebut sarat dengan penanaman akhlak mulia bagi siswa di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus diberikan kepada peserta didik, yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Nuh, 2013). Ketiga kompetensi ini sangat dibutuhkan untuk mentransformasi peserta didik agar sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, yakni menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, lingkungan, alam semesta dan peradaban. Aspek sebagaimana di rumuskan Nuh (2013) di atas, dapat dilakukan melalui penanaman nilai agama Islam secara sempurna bagi siswa yang diintegrasikan dengan materi yang diamanatkan dinas pendidikan dan kebudayaan. .

Pengintegrasian antara materi pelajaran dan karakter Islam secara menyeluruh telah diterapkan oleh SDIT Bina Amal Semarang. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana model penanaman karakter Islam pada siswa SDIT Bina Amal.

### **Pendidikan Karakter Islam**

Pada dasarnya ajaran agama tidak hanya memberikan pengajaran ritualitas semata, namun juga memberikan petunjuk terhadap hal yang benar dan salah untuk dipatuhi oleh seluruh umatnya. Ketentuan yang diatur dalam agama menyangkut juga tentang perilaku yang tidak boleh, boleh, atau wajib dilakukan, yang pada dasarnya akan membentuk perilaku tersendiri yang membedakan antara umat agama satu dengan umat agama lainnya. Artinya, agama juga memiliki tujuan membentuk perilaku umatnya. Hal ini sejalan dengan hadist yang artinya “Tidaklah ku utus engkau Muhammad, kecuali untuk memperbaiki akhlaq. Penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan tujuan dari pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat mendukung ajaran agama, yakni membentuk sikap, perilaku, atau akhlaq yang sesuai dengan ajaran agama.

Konsep ini, pada dasarnya mengembalikan konsep pendidikan karakter sesuai dengan saat mula pendidikan karakter muncul. Menurut sejarah, alasan utama munculnya pendidikan karakter adalah pengajaran moral yang disamakan dengan pengajaran agama (Skaggs dan

Bodenhorn, 2006). Hal ini sangat beralasan karena penurunan moral murid harus segera diatasi dan salah satu pendidikan yang mengajarkan moral adalah pendidikan agama.

Pendidikan karakter pada sekolah keagamaan (misalkan Islam), sudah seharusnya menggunakan nilai-nilai Islam dalam merumuskan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam pendidikan karakter. Artinya, sekolah Islam sangat tidak wajar jika menggunakan nilai karakter non Islam yang akan diadopsi dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan, sekolah Islam mengemban amanah keagamaan, yakni mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh peserta didiknya. Artinya, dalam semua mata pelajaran (termasuk model pengajaran) harus mengajarkan nilai-nilai Islam.

### **Komponen Dari Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah model pendidikan yang lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai karakter oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter yang digunakan dan pendidikan karakter adalah nilai-nilai positif yang menjadi prioritas dari suatu lembaga. Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Tujuan pendidikan karakter yang mulia ini tidak mungkin bisa terwujud jika tidak dijalankan oleh semua komponen yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan adalah seluruh warga sekolah, termasuk guru dan orang tua siswa.

Segubungan dengan pembangunan karakter ini, Kartadinata (2010) dalam bukunya merumuskan sembilan kerangka pikir yang seharusnya ada dalam pendidikan karakter, yaitu (1) karakter bangsa bukan agresi perorangan karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam, (2) pengembangan pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan yang tak pernah berakhir selama sebuah bangsa ada dan ingin eksis, (3) pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 UU No.20/2003 tentang Siskiknas adalah

landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan, (4) proses pendidikan karakter akan banyak melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan dalam konteks kehidupan cultural, (5) proses pendidikan yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dan secara konsisten menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan dan kurikulum, (6) proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan karakter yang terpisahkan dari pengembangan sains, teknologi, dan seni, (7) sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai perekayasa kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi, (8) pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan manusia kaafah, (9) pendidikan karakter harus terus bersifat *multilevel* dan *multichannel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah.

Untuk mensukseskan pendidikan karakter, terdapat beberapa tahapan dalam implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah, yaitu: (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

1. Melakukan sosialisasi ke *stakeholders*.
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah yang meliputi integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.
3. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif,
4. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang melibatkan seluruh warga sekolah.
5. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
6. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

### **Model Penanaman Karakter Islam pada Siswa SDIT Bina Amal Semarang**

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian, ditemukan dua ranah model penanaman karakter Islam pada siswa SDIT Bina Amal Semarang. Kedua ranah besar tersebut yaitu ranah ruang dalam sekolah dan ranah ruang luar sekolah. uraian secara detail dapat dilihat pada kajian di bawah ini.

#### **A. Ruang dalam Sekolah**



Dalam ranah sekolah SDIT Bina Amal telah menerapkan beberapa aturan yang wajib ditaati oleh seluruh siswa. Aturan tersebut, diimplementasikan dalam bentuk model penanaman karakter Islam bagi para siswanya. Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan, ditemukan setidaknya 7 (ujuh) model pembiasaan. Ketujuh model tersebut antara lain;

#### 1. Pembiasaan Adab Harian.

Pembiasaan Adab harian ini dilakukan sejak siswa datang ke sekolah hingga siswa pulang sekolah. Pembiasaan ini diwujudkan dalam bentuk SOP (Standar Operasional) yang harus dilakukan oleh semua siswa selama berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut diklasifikasikan dalam beberapa ranah, di antaranya;

*Pertama*, pembiasaan saat masuk sekolah. Siswa memasuki ruang kelas pukul 07.05. Mereka diwajibkan datang 10 menit sebelum bel masuk ruangan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih siap dalam menerima materi pelajaran dan emosi siswa dalam kondisi tenang. Saat siswa memasuki gerbang sekolah, terlihat di depan gerbang beberapa guru siap menyambut kedatangan dengan senyuman. Siswa dibiasakan untuk tersenyum, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru yang bertugas menyambut kedatangan siswa.

*Kedua*, pembiasaan saat memasuki kelas. Sebelum memasuki kelas, siswa dibiasakan melepas sepatu di tepi teras (tidak di lantai) , dan menaruhnya di rak yang sudah didiakan sesuai dengan nama masing-masing siswa. Setelah itu, siswa memasuki ruangan dengan memberikan salam dan bersalaman dengan teman yang terlebih dahulu datang.

*Ketiga*, pembiasaan memasuki kelas saat bel berbunyi. Saat bel berbunyi, siswa dibiasakan untuk rapi berbaris dan guru mengecek kerapian rambut (bagi siswa laki-laki), kuku, dan seragam. Selanjutnya, siswa masuk sambil menyalami guru dan mengucapkan salam.

*Keempat*, Pembiasaan memasuki ruang kelas lain. Ketika siswa memasuki kelas lain, siswa wajib mengucapkan salam, memasuki ruangan, meminta izin kepada guru yang berada di dalam, menyampaikan keperluan, dan mengucapkan terimakasih, serta mengucapkan salam saat meninggalkan kelas.

#### 2. Pembiasaan Berpakaian Islam Baik Siswa maupun Guru.

Di SDIT Bina Amal, seluruh siswa wajib berpakaian Islam syar'i. Siswa laki-laki mengenakan baju dan celana panjang, sedangkan siswa perempuan mengenakan busana muslim (rok dan baju panjang, serta jilbab dan kaos kaki). Tidak hanya siswa, guru pun wajib mengenakan pakaian muslim syar'i, yakni baju panjang, kerudung lebar, dan kaos kaki bagi

guru perempuan. Pembiasaan ini dilakukan dalam rangka menanamkan kepada siswa tentang adab menutup aurat dengan benar. Bahkan, siswa diminta mengumpulkan satu stel baju muslim sebagai baju ganti jika seragam yang dipakai kotor atau basah.

### 3. Pembiasaan pelafalan kalam Islami sebelum pelajaran.

Siswa masuk sambil menyalami guru dan mengucapkan salam. Kegiatan selanjutnya adalah membaca doa memulai pelajaran, membaca ikrar siswa, menyanyikan mars binaamal, dan melafalkan asmaul husna secara bersama-sama. Hal ini sangat berdampak bagi diri siswa. Doa dibacakan dengan khusuk, hingga siswa benar-benar berharap Alloh memberikan ilmu yang bermanfaat baginya. Ikrar juga dibacakan setiap hari sehingga siswa benar-benar merasa berjanji bahwa dirinya belajar sungguh-sungguh dan beramal sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, Mars Binaamal dinyanyikan bersama sebagai bentuk penyemangat siswa dan bangga sebagai keluarga besar binaamal. Baik ikrar maupun mars bertemakan tentang semakan anak-anak Bina Amal yang bersemangat beramal shalih untuk mendapatkan rodho Alloh. Terakhir adalah pelafalan Asmul husna. Asmaul husna ini dilafalkan dengan irama, arti, dan gerakan. Hal ini dimaksudkan agar para siswa mengerti makna nama-nama Allah yang ia ucapkan sehingga tumbuh rasa iman yang kuat.

### 4. Pembiasaan pergaulan Islami.

Di SDIT bina amal, telah dilakukan adab bergaul antar siswa. Siswa laki-laki tidak berjabat tangan dengan siswa perempuan. Hal ini dilakukan dalam rangka pemahaman bahwa mereka buka muhrim. Tempat duduk juga dipisah antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan lebih banyak bermain dengan siswa perempuan, dan sebaliknya. Bahkan, berdasarkan Wawancara dengan seorang siswa laki-laki, dia mengaku tidak begitu kenal dengan teman-teman perempuannya. Sepanjang dia bercerita, yang banyak diceritakan adalah teman-teman laki-lakinya. Sebagai identitas, siswa laki-laki disebut dengan *ar-rijal*, sedangkan perempuan disebut dengan *an-nisa*.

### 5. Menempatkan pelajaran Quran sebelum matapelajaran umum.

Hal ini sangat berdampak bagi diri siswa dalam hal semangat menghafal Quran. Kelas 1 ditargetkan selesai hafalan juz 30. Dengan metode irama, siswa semakin semangat menghafal Quran. Hal yang diajarkan sebagai penyeimbang menghafal Quran adalah belajar membaca Alquran dengan metode Qiroati. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat membaca dan

menghafal Qura dengan metode yang benar. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari pada jam pertama dan kedua. Materi umum diberikan setelah pelajaran Quran.

6. Program salat berjamaah.

Salat berjamaah (khusus duhur) ini dilakukan rutin setiap hari, sebelum siswa makan siang. Tempat salat dibagi dua, yakni masjid dan aula. Salat berjamaah ini dilakukan sebagai implementasi materi pelajaran salat dan wudhu. Saat siswa praktik belajar salat, mereka melafalkan bacaannya dengan keras. Akan tetapi, pada saat salat duhur berjamaah mereka benar-benar salat dengan bacaan yang tidak dikeraskan. Sebagai bentuk penanaman karakter Islam dan pemantauan kualitas salat ini, setiap siswa diberi kartu kendali berupa buku prestasi yang ditandatangani orang tua setelah melaksanakan salat di rumah.

7. Program makan siang bersama.

Makan siang ini dilaksanakan dengan cara pelayanan *catering* sekolah. Semua siswa beserta guru melakukan makan siang bersama dengan adab islami, yakni cuci tangan, berdoa, dan makan dengan duduk hingga selesai. Dengan pelayanan menu sehat dan tanpa penyedap rasa diharapkan siswa lebih terjaga kesehatannya.

8. Peka Ananda

Peka ananda merupakan kependekann dari pendidikan karakter ananda (siswa). Kegiatan ini dilakukan pada jam pelajaran terakhir, setelah salat berjamaah dan makan siang. Isi dari kegiatan ini adalah menanamkan adab perilaku sehari-hari yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam, misalnya adab ke kamar mandi; siswa berdoa sebelum masuk, dan masuk kamar mandi menggunakan kaki kiri. Setelah itu, siswa keluar menggunakan kaki kanan dan berdoa . Selama di kamar mandi siswa tidak mengucapkan kalimat Allah.

## **B. Ruang Luar Sekolah**

Penanaman karakter pada ruang luar sekolah di SDIT Bina Amal Semarang, setidaknya meliputi 3 aspek, yakni (1) pengadaan *parenting* dan *co parenting* bagi orang tua siswa, (2) pemberian tugas terstruktur, (3) pengadaan buku penghubung. Berikut ini diuraikan ketiga hal tersebut.

1. Pengadaan *Parenting* dan *Co Parenting* bagi Orang Tua Siswa.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh orang tua siswa. *Parenting* diselenggarakan pada kelas besar, sedangkan *co parenting* dilakukan dalam kelas kecil yang dipandu oleh guru wali masing-masing. Ada perbedaan tema dalam dua kegiatan ini. *Parenting* lebih menekankan pada

pengasuhan anak dalam perspektif islam secara luas. Sebagai nara sumber adalah tokoh yang sudah banyak berkary, memiliki anak, dan memiliki prestasi dalam bidang pengasuhan, seperti Fauzil Adhim (penulis buku keluarga Islam *best seller*), Cahyadi Takariawan (penulis buku dan tokoh parenting Islam), dan tokoh muslim lain. Adapun *co parenting*, lebih bersifat praktis pola penanaman karakter sehari-hari dan pembinaan akademik siswa yang dipandu oleh guru wali. Berdasarkan pengamatan saat *co parenting*, guru memaparkan kegiatan sehari-hari saat mendampingi siswa di kelas/dalam sekolah. Orang tua diminta mendampingi kegiatan siswa sebagaimana telah dilakukan guru di sekolah sehingga ada kesinambungan antara di sekolah dengan di luar sekolah. Dengan cara, oran tua juga lebih mudah mendampingi anak di rumah karena ada referensi yang dijadikan acuan.

2. Pemberian tugas terstruktur

Tugas terstruktur diberikan secara berkala, setiap selesai satu tema pembelajaran. Tugas ini sifatnya proyek mandiri yang meliputi materi tematik, pendidikan agama Islam, dan olah raga. Tugas tersebut dikerjakan siswa dengan dibantu/didampingi orang tua dalam jangka waktu 1 minggu. Salah satu contoh tugas terstruktur kelas 1 yang pernah diberikan adalah menggambar anggota tubuh dan mengitung jumlah anggota tubuh denga bagan sebagai berikut;

No	Nama anggota tubuh	Gambar	Jumlah
1	Mata		
2	Telinga		
3	Hidung		
4	Mulut		
5	Tangan		
6	Kaki		

Anak didampingi orang tua di rumah mengerjakan tugas sebagaimana perintah di atas dengan batas waktu yang telah ditentukan. Selain itu, anak juga diminta membuat hasil karya dari kertas lipat dan membuat huruf A B C D dari kertas asturo atau kardus kemudian digunting dengan rapi.

Adapun contoh redaksi tugas PAI meliputi:

a. Menghafal asmaul husna dengan arti dan gerak pada ayah atau ibu di rumah

No	Hari/tanggal	Nama orang tua	Tanda tangan
1			
2			

b. Lakukan gerakan wudhu dengan didampingi salah satu orang tuamu

No	Hari/tanggal	Nama orang tua	Tanda tangan



--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel tersebut menggambarkan aplikasi karakter Islam yang dilakukan dirumah, dan juga dilakukan di sekolah. Dengan demikian, ada kesinambungan antara guru dan orang tua dalam mendampingi siswa melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna. Secara tidak langsung, buku penghubung ini pun sebagai sarana pengingat bagi orang tua yang belum melaksanakan perintah agama Islam agar bersama-sama putra putrinya melakukan kegiatan tersebut.

## **Penutup**

Berdasarkan kajian yang dilakukan dapat dirumuskan simpulan bahwa model penanaman karakter beragama pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Semarang meliputi dua ruang, yakni ruang dalam sekolah dan ruang luar sekolah. Di dalam sekolah, model yang diterapkan meliputi; (1) Pembiasaan adab harian di sekolah, (2) pembiasaan berpakaian Islam baik siswa maupun guru, (3) pembiasaan pelafalan kalam Islami sebelum pelajaran, (4) Pembiasaan pergaulan Islami, (5) Menempatkan pelajaran Quran sebelum matapelajaran umum, (6) program salat berjamaah, dan (7) program makan siang bersama. Adapun model penanaman karakter pada ruang luar sekolah, dilakukan dengan cara; (1) pengadaan parenting dan co parenting bagi orang tua siswa, (2) pemberian tugas terstruktur, (3) pengadaan buku penghubung. Berdasarkan simpulan tersebut disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai (1) pengembangan model penanaman karakter Islam pada siswa di SDIT Bina Amal dan (2) model pembinaan guru SDIT Binaamal dalam mewujudkan pendidik Berkarakter islam yang tangguh.

## **Daftar Pustaka**

- Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Mencari Bentuk Karakter Bangsa*. Artikel Internet diunduh 13 Februari 2010.
- Nuh, Mohammad (2013). *Kurikulum 2013*. Harian Kompas, 7 Maret 2013.
- Tim Penyusun. *Panduan Co-parenting SDIT Bina Amal Tahun Pelajaran 2018/2019*. Semarang. Bina Amal Press:2018.
- Tim Penyusun. *Buku Penghubung SD IT Bina Amal*. Semarang. Bina Amal Press:2018.
- Tim Penyusun. *Tugas terstruktur penilaian tengah Semester 1 Kelas 1 (satu) SDIT Bina Amal Semarang*. Semarang. Bina Amal Press:2018.
- Undang-undang No.20 Th.2013 tentang Pendidikan Nasional

